

MANFAAT MEDIA KOMUNIKASI AUGMENTATIF DAN ALTERNATIF BAGI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK YANG MENGALAMI HAMBATAN KOMUNIKASI

Maimunah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 2 Bogor
maimunah.tp16@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media augmentative and alternative communication sebagai media komunikasi bagi anak yang mengalami hambatan komunikasi. Subjek penelitian ini adalah anak berumur 8 tahun yang mengalami hambatan komunikasi, anak tersebut belum bisa mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil temuan lapangan dari pengembangan media augmentative and alternative communication berupa kartu gambar dan papan komunikasi dapat membantu anak menggunakan media ini sebagai media komunikasi baginya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Media dikembangkan melalui tahapan asesment, observasi dan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan anak, kemudian disusun sebuah media augmentative and alternative communication.

Kata Kunci: Media Komunikasi Augmentatif dan Alternatif, Hambatan Komunikasi, Media Komunikasi.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan saling bergantung satu sama lain, sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Agar keinginan yang akan disampaikan kepada orang dimengerti dan diterima oleh orang lain, maka diperlukanlah komunikasi. Miller dalam Mulyana (2012, hlm. 68) mengatakan “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

Komunikasi yang disampaikan kepada orang lain dikatakan efektif apabila maksud dan tujuan yang disampaikan difahami dan dimengerti oleh orang itu. Seperti yang dikatakan oleh Verderber (1987, hlm. 7) dalam Reza (2013) bahwa “komunikasi yang efektif adalah komunikasi dimana makna yang disimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.”

Kadangkala dalam proses penyampaian komunikasi yang dilakukan oleh seseorang ada yang lancar dan ada pula yang mengalami hambatan atau gangguan. Sehingga pesan yang disampaikannya tidak bisa dimengerti oleh orang yang menerima pesan. Hambatan atau gangguan yang dialami seseorang berbeda-beda antara seseorang dengan orang

lain. Salah satu gangguannya adalah keterbatasan kemampuan seorang individu dalam menyampaikan pesan. Vardiansyah (2004, hlm. 83) dalam Reza (2013) mengatakan “proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktifitas komunikasi yaitu menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi”

Banyak ditemui sekarang anak-anak yang tidak bisa atau tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik. Mereka mengalami hambatan dalam menyampaikan pesan. Bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan, biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Gangguan komunikasi itu terjadi dampak dari gangguan atau hambatan yang dimiliki oleh anak. Dampak lain dari gangguan komunikasi yang dialami anak adalah anak tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak bisa mengungkapkan keinginannya kepada orang lain, baik kepada guru, teman sebaya, atau orang tua, serta tidak berkembang sesuai dengan perkembangan anak pada umumnya. Anak juga tidak bisa bergaul dengan lingkungan yang berada di sekitar lingkungan rumahnya. Anak akan selalu bergantung kepada orang tua, karena orang tua lah yang bisa memahami anaknya.

Berdasarkan hasil studi di lapangan, peneliti menemukan seorang anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Anaknya sudah berumur 8 tahun dan belum bisa berkomunikasi secara lisan. Perkembangan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh anak sekarang sangat jauh ketinggalan dibandingkan dengan perkembangan keterampilan berbahasa anak yang sudah berumur 8 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengembangkan media *Augmentative and Alternative Communication* agar bisa membantu anak yang mengalami hambatan komunikasi. Dan peneliti juga ingin mengetahui dan melihat keefektifan media *Augmentative and Alternative Communication* yang telah dikembangkan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengembangkan media *Augmentative and Alternative Communication* yang dapat digunakan sebagai media komunikasi bagi anak yang mengalami hambatan komunikasi.

C. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana anak yang mengalami hambatan komunikasi melakukan komunikasi di lingkungan keluarga?
- 2) Media *Augmentative and Alternative Communication* yang bagaimana dapat digunakan untuk berkomunikasi pada anak yang mengalami hambatan komunikasi di rumah?
- 3) Apakah media *Augmentative and Alternative Communication* yang telah digunakan efektif dapat digunakan untuk berkomunikasi terhadap anak yang mengalami hambatan komunikasi di rumah?

D. Tujuan Penelitian

Mengembangkan media *Augmentative and Alternative Communication* yang dapat digunakan oleh anak yang mengalami hambatan komunikasi sebagai media komunikasi.

E. Manfaat Penelitian

Orang tua mendapatkan cara baru dan pengalaman yang baru dalam membantu anaknya untuk bisa berkomunikasi melalui penggunaan media *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) sebagai media komunikasi di rumah.

2. PEMBAHASAN

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan dan penerima pesan memahami pesan itu dalam (Yowono, 2009, hlm. 59).

Adapun Md Skjorten (2003, hlm. 277) mengatakan komunikasi adalah berbagi dan saling bertukar minat, perasaan, pikiran, pendapat atau informasi dengan media rangkaian kode-kode, yang terbentuk sebagai sinyal dan simbol-simbol, yang dapat dimengerti dan dipergunakan oleh semua mitra komunikasi.

Menurut Harold Laswell dalam Mulyana (2012, hlm. 69) mengatakan ada lima unsur komunikasi yang saling ketergantungan antara satu sama lain yaitu: pertama sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. yang menjadi sumber boleh seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan itu ada tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Ketiga, saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan pada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Saluran juga kalau dilihat dari cara penyajiannya bisa secara langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung seperti lewat media cetak atau media elektronik.

Keempat, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikee (*communiicatee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

Kelima, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambah pengetahuan (dari tidak

tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), dan perubahan perilaku.

B. Komunikasi Augmentatif dan Alternatif

Komunikasi augmentatif menurut Anne Warrick (1998, hlm. 1) adalah cara orang berkomunikasi tanpa bicara. Sedangkan (Mustonen, Locke, Solbrack, dan Lingren, 1991) mengatakan komunikasi augmentatif adalah kaidah-kaidah dan peralatan/media yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Komunikasi alternatif didefinisikan oleh Mc Comick & Shane, 1990 yaitu tehnik-tehnik yang menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan. Anne Warrick (1998, hlm. 2) mengatakan komunikasi alternatif adalah berhubungan dengan metode komunikasi yang digunakan untuk mengganti bahasa ujaran secara menyeluruh. Komunikasi *augmentatif* dan *alternatif* berhubungan dengan strategi atau cara mengkompensasikan keterbatasan komunikasi individu yang mengalami hambatan komunikasi.

Sedangkan menurut Anne Warrick (1998, hlm. 1-2) mendefinisikan *Augmentative communication is the way people communicate without speech. It is the way we use gestures, facial expressions, shopping lists and written notes to help us transfer a message. The term augmentative communication describes the way people communicate when they cannot speak clearly enough to be understood by those around them, while alternative communication refers to methods of communication used to take the place of speech completely. Today the terms augmentative communication and AAC are used to encompass a wide range of adapted communication methods.*

(Komunikasi augmentatif adalah cara orang berkomunikasi tanpa bicara. Cara yang digunakan adalah dengan gerak isyarat, ekspresi wajah, daftar barang belanjaan dan catatan tertulis untuk menolong kita menyampaikan pesan. Istilah komunikasi augmentatif menggambarkan cara orang berkomunikasi tanpa bicara ketika mereka tidak mampu berbicara secara jelas untuk dimengerti oleh orang-orang disekitar mereka. Sementara komunikasi alternatif berhubungan dengan metode komunikasi yang digunakan untuk mengganti bahasa ujaran secara menyeluruh).

Dari berbagai definisi diatas bisa diambil kesimpulan bahwa *Augmentative and alternative communication (AAC)* adalah media dan metode serta cara yang digunakan oleh anak/orang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi atau menulis agar bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar bersama dengan orang yang ada disekitarnya.

C. Media Komunikasi

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima

pesan. AECT (*Association of Education and Communication Technology*), memberi batasan bahwa media segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam (Arsyad, 2013, hlm. 3).

Media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunika te yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan.

D. Anak Yang Mengalami Hambatan Komunikasi

Supaya bisa berkomunikasi dengan baik seorang individu itu harus mempunyai kemampuan berbahasa, karena bahasa merupakan alat komuniksai yang utama. Sunardi dan Sunaryo (2007, hlm. 190) mengutip pendapat Kofi Marvo dalam Meimulyani (2009) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus itu mengalami hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi. Terdapat beberapa prasyarat dalam pemerolehan bahasa, meliputi yaitu: pendengaran, penglihatan, ingatan, intelegensi dan perhatian. Anak- anak yang kemampuannya tersebut mengalami gangguan atau hambatan, maka akan terhambat pula dalam pemerolehan bahasanya. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami kelainan atau hambatan dalam aspek-aspek tersebut sehingga perkembangan bahasa dan komunikasinya diprediksikan juga mengalami hambatan.

Definisi yang disebutkan oleh IDEA (*the Individuals with Disabilities Education Act*) dalam Rahardja (2006, hlm. 108) mengatakan bahwa anak-anak dengan kesulitan bahasa dan bicara adalah: “Anak-anak termasuk kategori ini apabila mereka mempunyai kelainan komunikasi seperti gagap, kelainan artikulasi, kelainan bahasa atau kelainan suara, yang secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pendidikan mereka.” *The American Speech Language-Hearing Association* (1993) mendefinisikan kelainan komunikasi sebagai “Adanya kelainan dengan menunjukkan ketidakmampuan menerima, menyampaikan, memproses, dan memahami konsep-konsep atau simbol-simbol verbal, nonverbal, dan gambar. Kelainan komunikasi ini mungkin muncul dengan jelas pada proses mendengar, berbahasa, dan/atau berbicara.”

E. PECS (*Picture Exchange Communication Syetem*)

PECS merupakan salah satu contoh komunikasi augmentatif yang awalnya digunakan untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan komunikasi yaitu anak autis.

PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah suatu system gambar yang dikembangkan untuk melatih anak-anak yang mengalami hambatan komunikasi sosial. Menurut Bondy dan Frost (Christy 2002, hlm. 2) dalam Jajang (2011) mendefinisikan PECS adalah “*The picture exchange communication system (PECS) is pictoral system that was developed for children with social –communication deficits*”.

PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya PECS ini digunakan untuk siswa-siswa pra sekolah yang mengalami autisme dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan gangguan

komunikasi. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka tidak memiliki kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan PECS telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

3. METODE DAN HASIL PENELITIAN

A. Metode penelitian yang digunakan

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Moh Nazir (2014, hlm. 43)

adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri orang tua (ibu) setelah mendampingi DK belajar pelaksanaan penggunaan media berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua.

B. Hasil penelitian

Manfaat penggunaan media *augmentative and alternative communication* yang dirasakan oleh orang tua.

- 1) Mendapatkan ilmu baru bagaimana cara mengajar anak yang mengalami hambatan komunikasi.
- 2) Adanya rasa kepuasan dari dalam diri bisa berbuat sesuatu untuk anak yang sebelumnya belum pernah dilakukan.
- 3) Timbulnya semangat baru dan optimis bagi orang tua setelah melihat adanya perubahan yang terjadi pada diri anak.
- 4) Bisa berbagi ilmu dan pengalaman dengan orang tua – orang tua lain yang memiliki anak yang mengalami hambatan komunikasi.
- 5) Mendapat dukungan motivasi dari lingkungan sekitar setelah melihat ada perubahan pada diri anak.

4. DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Reza. (2013). *Pengembangan Media Alternative Augmentative Communication Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak Hambatan Komunikasi*. Thesis Pada Jurusan PKKh Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.

Indriati, Ety. (2011). *Kesulitan Bicara dan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Jajang (2011). *Pengaruh Penggunaan PECS Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Pada Anak Dengan Gangguan Perkembangan Kecerdasan Yang Disertai Dengan Gangguan Pendengaran*. Thesis Pada Jurusan PKKh Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, Djadja. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Criced: University of Tsukuba.
- Skjorten, Johsen. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. UPI Bandung.
- Somad, Permanarian. (2007). *Perkembangan Keterampilan Interaksi-Komunikasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. UPI Bandung.
- Soyomukti, Nurani. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warrick, Anne. (1998). *Communication Without Speech Augmentative and Alternative Communication Around the World*. Canada: Isaac Press.
- Widjaja. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Rani. (2013). *Tehnik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yoyakarta: Imperium.
- Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.